

## WUJUD PERTARUNGAN MULTILINGUAL: Kajian Lanskap Linguistik

Ahmad Faizi\*<sup>1</sup>, Lilik Wahyuni<sup>2</sup>, Islahuddin<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng, Jombang, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia

<sup>3</sup>Fatori University, Thailand

\* Corresponding Author: [ahmadfaizi@unhasy.ac.id](mailto:ahmadfaizi@unhasy.ac.id)

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received : May 31, 2024

Revised : Jun 22, 2024

Accepted : Jul 18, 2024

Available online : Jul 30, 2024

#### Kata Kunci:

Lanskap linguistik, ruang publik, strukturasi, linguistik, simbolik.

#### Keywords:

Linguistic landscape, public space, structuration, linguistics, symbolic..

### ABSTRAK

Bentangan linguistic yang tersaji di ruang publik selalu menarik perhatian. Banyak peristiwa yang dapat diungkap di balik penggunaan bahasa tersebut. Lanskap linguistik sebagai salah satu disiplin ilmu dapat digunakan sebagai pisau bedah di dalam mengungkap bentangan linguistik yang tersaji. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan hakikat dari lanskap linguistik dan bagaimana cara kerjanya di dalam mengungkap fenomena simbolik di balik bahasa. Metode yang digunakan adalah metode pustaka, data-data diperoleh dengan cara mengumpulkan beberapa artikel tentang lanskap linguistik. Hasilnya, Lanskap Linguistik sebagai sebuah teori menghaji beragam penggunaan bahasa di ruang publik. Sedangkan sebagai metode, Lanskap Linguistik dapat digunakan untuk mengungkap fenomena yang ada di balik pemanfaatan bahasa. Dalam operasionalnya, Lanskap Linguistik perlu memerhatikan prinsip strukturasi agar dapat mengungkap persoalan yang ada di balik bahasa dengan komprehensif. Sebagai sebuah teori dan metode, Lanskap Linguistik dapat dikawinkan dengan teori dan metode lain untuk mengkaji berbagai pemanfaatan bahasa di ruang publik.

### ABSTRACT

*The linguistic landscape presented in public spaces always attracts attention. Many events can be revealed behind the use of the language. Linguistic landscape as a discipline can be used as a scalpel in revealing the linguistic landscape presented. This article aims to describe the nature of the linguistic landscape and how it works in revealing the symbolic phenomena behind language. The method used is the library method, data is obtained by collecting several articles about the linguistic landscape. As a result, the Linguistic Landscape as a theory examines the various uses of language in public spaces. Meanwhile, as a method, the Linguistic Landscape can be used to reveal the phenomena behind the use of language. In its operation, the Linguistic Landscape needs to pay attention to the principle of structuration in order to comprehensively reveal the problems behind language. As a theory and method, the Linguistic Landscape can be combined with other theories and methods to study the various uses of language in public spaces.*

This is an open access article under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license.

Copyright © 2024 by Author. Published by Universitas Bina Bangsa Getsempena



## **PENDAHULUAN**

Lanskap linguistik (selanjutnya disingkat LL) merupakan tanda-tanda bahasa yang tersaji di ruang publik (Edition, 2016) dalam bentuk tempelan di bangunan-bangunan. Bahasa-bahasa tersebut menjadi media kontestasi sosial, budaya, politik, ekonomi, bahkan bahasa itu sendiri. Sebagai varietas, bahasa tidak hanya dipahami dalam scope tertentu tetapi juga pada wilayah yang mendasari makna yang melekat pada tanda-tanda bahasa tersebut. Dengan kata lain, kajian LL berfokus pada setiap tampilan, meskipun tidak secara eksklusif, bahasa tertulis dan juga lisan, dalam bentuk elemen multimodal, semiotik, maupun elemen visual lainnya (Edition, 2016).

LL menjadi sarana peningkatan pemahaman multilingualisme (Gorter, 2006a). Melalui LL dapat dilakukan praktik investigasi lapisan-lapisan sosial dan dominasi kebudayaan dalam suatu kelompok masyarakat, institusi, dan pemerintah (Gorter, 2006b). Simbol-simbol sosial yang muncul dalam bentuk teks di ruang publik tersebut ditandai dengan frekuensi teks, variasi aktivitas sosial masyarakat, dan dominasi penyebaran aktivitas sosial dalam suatu kawasan yang lebih luas (Amaral et al., 2013; Ardhian et al., 2023).

Kajian LL dapat digunakan untuk mengungkap keunggulan suatu bahasa yang dimainkan dengan membentuk kekuatan dan membangun nilai-nilai prestisnya dalam upaya mendominasi, mengimbangi, dan memarjinalkan bahasa lainnya. Cara tersebut dapat dimanfaatkan oleh para perancang untuk mengaktifkan ruang publik. Kualitas fisik ruang publik menjadi faktor pertama yang dapat mengaktifkan ruang-ruang tersebut secara sosial sehingga dapat mengumpulkan orang-orang dan kemudian menjaga mereka tetap berada di dalam ruang tersebut. Dengan kata lain, penciptaan ruang publik yang sukses, penggunaan kemampuan sosial mereka, dan peningkatan peluang partisipasi dalam masyarakat bergantung pada pengakuan terhadap ruang tersebut, fitur-fiturnya yang berbeda, dan pandangan global para perencana dan perancang ruang tersebut (Bigdeli Rad & Bin Ngah, 2020). Berdasarkan latar belakang tersebut, kajian LL ini difokuskan pada fenomena simbolik di ruang publik, prinsip strukturasi, dan lanskap linguistik dan bidang kajian yang lain.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan di dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian ini merupakan studi literatur tentang Lanskap Linguistik. Data berupa kutipan-kutipan yang diambil dari beberapa literatur yang berkaitan dengan kajian Lanskap Linguistik.

Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa tahap, yaitu: pengumpulan artikel terkait, melakukan taksonomi pada artikel, menyimak artikel secara cermat, dan mencatat beragam informasi terkait dengan hakikat, prinsip, dan kaitan Lanskap Linguistik dengan teori lain. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis konten dan deskriptif. Bahan pustaka yang didapat dari berbagai referensi dianalisis secara kritis dan mendalam agar dapat mendukung proposisi dan gagasan peneliti.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Fenomena Simbolik di Ruang Publik**

Manusia sering tidak peduli dengan bahasa-bahasa singkat yang terpajang di ruang publik di sekitarnya. Bahasa tersebut terpapar di depannya seperti iklan, papan pengumuman, rambu-rambu lalu lintas, iklan-iklan yang ada di pasar, termasuk juga kata-kata yang ada atau tertempel di bangunan-bangunan (Artawa, 2020; Calovkova, 2022). Disadari atau tidak, beragam bahasa tersebut sangat menarik untuk diperhatikan dalam perannya sebagai pengungkap fenomena sosial, politik, budaya, ekonomi, dan bahasa dalam masyarakat. Beragam fenomena kebahasaan tersebut seringkali terjadi secara simbolis dan mencerminkan beragam persoalan, termasuk persoalan kontestasi sosial, politik, budaya, ekonomi, dan bahkan bahasa itu sendiri.

Bidang kajian yang mengkaji penggunaan bahasa di ruang publik dalam situasi formal maupun informal disebut Lanskap Linguistik (Artawa, 2020; Jupri et al., 2022; Muriungi & Mudogo, 2021). Tokoh-tokoh yang mengenalkan pertama kali kajian tersebut adalah Landry dan Bourhis (Artawa, 2020; Calovkova, 2022). Ada beragam wujud penggunaan bahasa di ruang publik, misalnya: pertama, iklan beragam produk dan jasa yang ada di sekitar jalan, bangunan-bangunan, pasar dan berbagai tempat yang lain. Kedua, bahasa yang digunakan pada rambu-rambu lalu lintas. Ketiga, bahasa yang digunakan di berbagai institusi, seperti museum, perpustakaan, sekolah-sekolah, dan berbagai tempat yang lain.

Bidang kajian yang dinamis dan terus mengalami perkembangan (Artawa, 2020; Dong et al., 2020; Muriungi & Mudogo, 2021; Nurhadi & Senduk, 2003). Kajian ini terus berupaya memahami motif, kegunaan, ideologi, variasi, dan bahkan kontestasi berbagai bahasa yang tersaji di ruang publik (Chanda & Rahman, 2018). Dengan demikian, LL tidak hanya mempelajari betapa berbedanya bahasa atau varietas yang digunakan pada wilayah tertentu tetapi juga berkonsentrasi pada wilayah yang mendasarinya makna

yang melekat pada tanda-tanda bahasa (Binlan & Ruqing, 2018; LIU Boya & CHEN Min, 2021).

Ruang lingkup kajian LL terus berkembang, tercermin pada hasil penelitian yang terus berkembang dan beragam. Salah satu tugas dari LL adalah mendeskripsikan dan menganalisis situasi bahasa di negara tertentu (Ardhian et al., 2023; Artawa, 2020). Di Indonesia misalnya, ada beragam bahasa yang digunakan di ranah publik, baik belbagai bahasa daerah, bahasa asing, dan bahasa Indonesia. Doang juga pernah mendeskripsikan berbagai dimensi yang memengaruhi penggunaan bahasa di ruang publik, khususnya di Banglades (Dong et al., 2020).

Kajian LL salah satunya dapat berfungsi menginvestigasi dan mengungkap lapisan-lapisan sosial dalam suatu kelompok masyarakat dan sekaligus mengungkap kemungkinan dominasi suatu kebudayaan dalam masyarakat. Lapisan-lapisan sosial itu berupa simbol-simbol sosial dalam kelompok masyarakat, suatu institusi, dan pemerintah (Gorter, 2006b). Simbol-simbol sosial yang muncul dengan meggunakan media teks di ruang publik itu saling berkompetisi, saling mendominasi, dan saling memarjinalkan kehadirannya di ruang publik. Hal itu bisa ditandai dari frekuensi teks, variasi dalam aktivitas sosial masyarakat, dan dominasi penyebaran aktivitas sosial dalam suatu kawasan, tentunya yang lebih luas (Amaral et al., 2013; Ardhian et al., 2023).

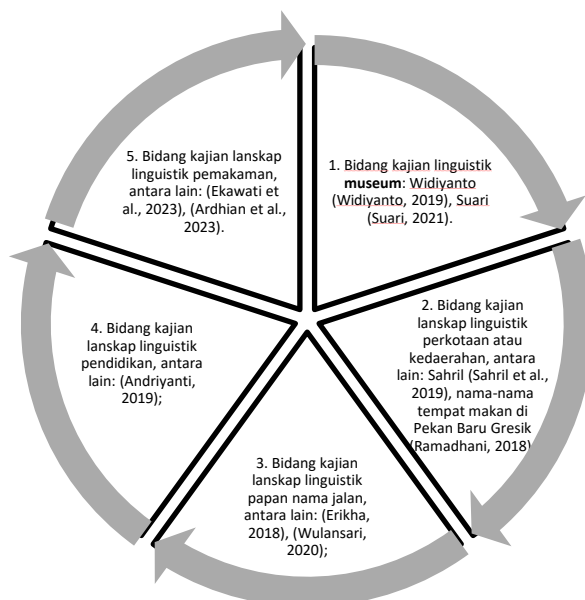
Bahasa (termasuk yang tersaji di ruang publik) lekat-erat dengan identitas sosial, baik identitas penutur dan petuturnya (Amaral et al., 2013; Barni & Bagna, 2010). Itulah sebabnya, teks-teks yang terpajang dalam ruang-ruang publik itu dianggap lekat-erat dengan penulis (pengirim) teks. Di sana bisa digali lebih dalam bagaimana identitas sosial masyarakat dalam wilayah lanskap linguistik berada. Hal yang penting juga adalah bagaimana relasi kuasa dari kelompok masyarakat itu bermain. Kajian lanskap linguistik menjembatani analisis kebahasaan dari teks di ruang publik tadi dan bagaimana relasi kuasa masyarakat muncul (Ardhian et al., 2023).

Kajian lanskap linguistik merupakan kajian yang mampu membuka tabir keunggulan suatu bahasa yang dimainkan dengan membentuk kekuatan dan membangun nilai-nilai prestisnya dalam upaya mendominasi, mengimbangi, dan memarjinalkan bahasa lainnya. Akhirnya, terlahirlah kompetisi bahasa di ruang publik sebagai manivestasi kompetisi-kelompok sosial dalam suatu domain di satu kawasan (Ardhian et al., 2023; Artawa, 2020). Dapat dipertegas bahwa berbagai upaya tersebut tidak sekadar tertuju pada oktor-aktor yang mengitarinya namun juga kepada bahasa itu sendiri.

Penelitian LL, setidaknya lima tahun terakhir, sudah banyak yang melakukan. Hal itu memperkuat dan memperkokoh LL sebagai bidang kajian keilmuan yang masih relatif baru. Beberapa penelitian yang sudah pernah dilakukan antara lain: 1. Bidang kajian lanskap museum pernah dilakukan oleh Widiyanto (Widiyanto, 2019) dan Suari (Suari, 2021); 2. Bidang kajian lanskap perkotaan atau kedaerahan, antara lain pernah dilakukan oleh Sahril (Sahril et al., 2019) dan nama-nama tempat makan di Pekan Baru Gresik (Ramadhani, 2018); 3. Bidang kajian lanskap papan nama jalan, antara lain dilakukan oleh Erikha (Erikha, 2018) dan Wulansari (Wulansari, 2020); 4. Bidang kajian lanskap pendidikan, antara lain dilakukan oleh Andriyanti (Andriyanti, 2019); 5. Sedangkan bidang kajian lanskap pemakaman, antara lain pernah dilakukan oleh Ekawati (Ekawati et al., 2023) dan Ardhian (Ardhian et al., 2023).

Berbagai kajian tersebut cenderung mengungkap variasi bahasa yang digunakan di ranah publik, beragam informasi yang terkandung di dalam bentuk-bentuk linguistik yang digunakan, dan makna simbolis yang ada di bentuk-bentuk linguistik tersebut, termasuk juga makna yang merepresentasikan simbol-simbol atau tanda-tanda linguistik yang ada. Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, ruang kajian selanjutnya masih sangat lebar terbuka, misalnya lanskap linguistik pemilihan umum (Pemilu) di berbagai daerah, lanskap linguistik di ranah virtual, dan berbagai ruang publik yang lain.

**Gambar 1.** Ruang Lingkup Lanskap Linguistik Indonesia.



Sebagai teori, LL juga mengetahui dan mengungkap kehadiran bahasa dalam suatu kelompok masyarakat. Selain itu, sebagai metode, LL dapat digunakan sebagai alat untuk menganalisis, mendeskripsikan, dan menginterpretasi kehadiran bahasa dan

keterkaitannya dengan bahasa lain, termasuk keterkaitannya dengan aktor-aktor yang mengitarinya (Artawa, 2020; Calovkova, 2022; Dong et al., 2020; Sahril et al., 2019). Untuk membedakan dengan berbagai penelitian sebelumnya, peneliti lanskap linguistik selanjutnya perlu menggunakan teori-teori lain untuk memperdalam analisis terhadap praktik penggunaan bahasa di ruang publik tersebut.

Sebagai subjek, LL merupakan fenomena historis yang dikondisikan oleh perubahan sosial dalam struktur dan hierarki komunitas. Bahasa sebagai media utama di dalam fenomena tersebut memberikan beberapa fungsi, yaitu informatif dan pesan simbolik (Edelman & Gorter, 2010), pendidikan, dan sosial (Erikha, 2018). Berbagai fungsi tersebut akan dapat dipahami jika pembaca dan peneliti tidak sekedar memerhatikan bahasa yang tersaji akan tetapi juga perlu mendialogkan dengan berbagai elemen yang mendasari dan mengitari lahirnya bahasa tersebut (Artawa, 2020; Fairclough, 1995; Fairclough et al., 1989). Selain itu, dialog perlu terjadi antara sajian data kebahasaan dan non-kebahasaan dengan teori-teori yang relevan dengan topik kajian yang dipilih. Semua itu ditukan untuk menggali informasi dan makna secara komprehensif.

### **Prinsip Strukturasi**

Edelman dan Gorter menyebutkan ada lima kategori aktor yang ikut serta dalam pembangunan dan persepsi LL: 1) badan usaha yang memasang rambu dan dengan demikian melengkapi LL dengan item linguistik; 2) orang yang bertanggung jawab atas desain, produksi dan penjualan tanda; 3) orang pribadi yang memasang tanda untuk mengumumkan suatu peristiwa dengan cara poster, misalnya; 4) badan-badan yang berkontribusi terhadap LL; 5) orang yang sering lewat atau berkendara di sepanjang jalan dan mengamati rambu-rambu tersebut, baik disadari maupun tidak (Edelman & Gorter, 2010; Gorter, 2006a).

Dalam kajian LL, sajian bahasa yang terbentang di ruang publik dipengaruhi oleh beragam aktor yang mengitarinya, misalnya: badan-badan atau institusi-institusi, pejabat-pejabat, individu-individu, dan mereka yang menjadi konsumen.

Ben-Rafael (2009, p. 47–48) juga mengusulkan empat prinsip strukturasi LL: 1) presentasi diri mengacu pada aktor yang mengekspresikan identitasnya melalui pilihan-pilihan bahasa. Umumnya, tanda-tanda LL bersaing satu sama lain untuk mendapatkan perhatian orang yang lewat. Karena itu, Para aktor mencoba untuk menang dengan menampilkan gambar-gambar yang menguntungkan untuk menunjukkan keunikan mereka. Ben-Rafael (ibid.) mengklaim bahwa prinsip ini mengarah pada hipotesis bahwa

bahasa membawa prestise suatu latar tertentu akan hadir dalam lanskap linguistik; 2) alasan yang baik sebagai prinsip didasarkan pada hipotesis yang bernilai positif oleh masyarakat. Artinya aktor LL mencoba mempengaruhi masyarakat dengan beradaptasi dengan nilai-nilai penonton dan fokus pada daya tarik yang diharapkan dari tanda-tandanya; 3) prinsip hubungan kekuasaan mengacu pada sejauh mana aktor mampu memaksakan pola perilaku pada orang lain. Kelompok yang dominan mungkin memaksakan penggunaan yang diberikan bahasa pada kelompok bawahan, misalnya, yang merupakan bahasa resmi diresepkan untuk tanda-tanda. Berkenaan dengan komposisi lanskap linguistik, prinsip ini mengarah dengan hipotesis bahwa bahasa kelompok dominan lebih banyak digunakan daripada bahasa kelompok minoritas; 4) prinsip identitas kolektif menyiratkan bahwa para aktor menegaskan identitas khusus mereka, menunjukkan komitmen terhadap kelompok tertentu dalam masyarakat umum.

### **Lanskap Linguistik dan Bidang Kajian yang Lain**

Baru-baru ini tahun, semakin banyak sarjana yang mulai mengamati lebih dekat bahasa-bahasa di ruang publik. Mereka telah membahas konsep LL dengan beberapa cara yang berbeda. Tidak diragukan lagi, studi LL dipengaruhi oleh beragam pendekatan dan teori-teori lain (Sahril et al., 2019). Dewasa ini, banyak ahli mengatakan bahwa sulit memisahkan satu kajian dengan kajian yang lain untuk mendapat gambaran yang utuh tentang suatu persoalan yang terjadi, baik itu persoalan bahasa, budaya, pendidikan, teknologi, dan berbagai persoalan yang lain.

Di awal perkembangannya, arah kajian LL, terutama kaitannya dengan multilingualisme, cenderung berfokus pada pilihan bahasa, variasi bahasa, dan hierarki bahasa (Gorter, 2006a). Selain itu, beberapa peneliti juga sudah banyak yang melakukan penelitian dengan membentangkan pesan dan makna di balik pilihan kata dan mengungkap makna simbolisnya. Semua upaya itu masih cenderung terfokus pada satu bidang kajian. Berdasarkan tinjauan terhadap beberapa penelitian sebelumnya, penulis belum menemukan hasil penelitian yang menggunakan bidang kajian lain tapi relevan untuk memperdalam analisis pada data kebahasaan yang diperoleh dari ruang publik tersebut. Penulis berpendapat bahwa, menggunakan bidang kajian lain yang relevan sangat diperlukan untuk membantu melakukan analisis yang mendalam sehingga diperoleh temuan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Salah satu bidang kajian yang relevan dengan analisis bahasa, misalnya wacana kritis (AWK), etno kritis, semiotik, stilistika, teori representasi, dan berbagai kajian

maupun teori yang lain. Sebagai sebuah metode analisis, AWK dapat mengungkap makna yang tersembunyi di balik wacana. Menurut Fairclough, maksud yang ingin disampaikan oleh penulis kepada pembaca memiliki kecenderungan tersembunyi, sehingga perlu berbadai cara dan tahap untuk mengungkap makna yang tersembunyi di balik bahasa tersebut (Fairclough, 1995). Etnokritis juga bisa digunakan karena kajian tersebut juga memungkinkan peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan sumber data. Selain itu, etnokritis juga memberikan ruang kepada peneliti untuk memberikan interpretasi kritis terhadap deskripsi data yang diperoleh (Salama & Siddiq, 2019). Dengan demikian, mengungkap pertarungan antar bahasa, antar budaya, antar ideologi yang tercermin di dalam bahasa yang tersaji di ruang publik akan lebih lengkap jika dilakukan dengan berbagai sudut pandang keilmuan.

## SIMPULAN DAN SARAN

Lanskap Linguistik dapat berfungsi sebagai teori dan metode. Sebagai teori, lanskap Linguistik mengkaji berbagai pemanfaatan bahasa di ruang publik. Banyak topik yang terkait dengan pemanfaatan bahasa tersebut, misalnya bahasa yang ada di museum, di pertokoan, di jalan-jalan, di sekolah, dan berbagai ruang publik yang lain. Sedangkan sebagai metode, lanskap Linguistik dapat mengungkap fenomena yang tersembunyi di balik pemanfaatan bahasa tersebut. Dengan memerhatikan prinsip strukturasi, peneliti dapat melakukan deskripsi dan interpretasi agar terungkap makna yang tersembunyi. Selain itu, di dalam penerapannya, Lanskap Linguistik juga dapat disandingkan dengan teori-teori lain untuk mengkaji sebuah atau beberapa persoalan dalam perspektif yang berbeda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amaral, G., Bushee, J., Cordani, U. G., KAWASHITA, K., Reynolds, J. H., ALMEIDA, F. F. M. D. E., de Almeida, F. F. M., Hasui, Y., de Brito Neves, B. B., Fuck, R. A., Oldenzaal, Z., Guida, A., Tchalenko, J. S., Peacock, D. C. P., Sanderson, D. J., Rotevatn, A., Nixon, C. W., Rotevatn, A., Sanderson, D. J., ... Junho, M. do C. B. (2013). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する分散構造分析Title. *Journal of Petrology*, 369(1), 1689-1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Andriyanti, E. (2019). Linguistic landscape at Yogyakarta's senior high schools in multilingual context: Patterns and representation. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 9(1), 85-97. <https://doi.org/10.17509/ijal.v9i1.13841>
- Ardhian, D., Zakiyah, M., & Fauzi, N. B. (2023). Pesan dan simbol identitas dibalik kematian: Lanskap linguistik pada area publik tempat pemakaman umum di kota Malang. *Litera*, 22(1), 90-106. <https://doi.org/10.21831/ltr.v22i1.54366>
- Artawa, Y. dan K. (2020). *LANSKAP LINGUISTIK* (A. Y. Wati (ed.)). Deepublish.
- Barni, M., & Bagna, C. (2010). Linguistic landscape and language vitality. *Linguistic*



- Landscape in the City, May*, 3–18. <https://doi.org/10.21832/9781847692993-003>
- Binlan, H., & Ruqing, L. I. U. (2018). *Models of Trilingual Education in Ethnic Minority Regions of China Project Briefing Paper No . 14 An Investigation of the Multilingual Landscape of Nanning , the Permanent Venue for the China-ASEAN Expo*. 14.
- Calovkova, S. (2022). *Linguistic landscape*. January 2019. <https://doi.org/10.31651/2226-4388-2019-26-124-129>
- Chanda, S. S., & Rahman, A. (2018). *a Case Study of Linguistic Landscaping in Bangladesh : Pabna Context*. 1(1), 11–22.
- Dong, J., Peng, M., & Uddin, G. (2020). *Mapping the Linguistic Landscape of the Cultural Heritage Sites and Tourist Spots in Bangladesh*. *LL*, 228–244. <https://doi.org/10.4236/jss.2020.810015>
- Edelman, L., & Gorter, D. (2010). Linguistic Landscapes and the Market. *Language and the Market*, 96–108. [https://doi.org/10.1007/978-0-230-29692-3\\_9](https://doi.org/10.1007/978-0-230-29692-3_9)
- Ekawati, R., Puspitasari, D., & Ayuningtias, D. I. (2023). The Linguistic Landscape of Religious Tourism Destination in Bangkalan, Madura: Functions and Identity Representation. *Jurnal Arbitrer*, 10(1), 86–96. <https://doi.org/10.25077/ar.10.1.86-96.2023>
- Erikha, F. (2018). Konsep Lanskap Linguistik Pada Papan Nama Jalan Kerajaan (Râjamârga): Studi Kasus Di Kota Yogyakarta. *Paradigma, Jurnal Kajian Budaya*, 8(1), 38. <https://doi.org/10.17510/paradigma.v8i1.231>
- Fairclough, N. (1995). *Critical discourse analysis*. New York, Addison. Fairclough, Norman. 1995. In *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*.
- Fairclough, N., Hatirn, B., Mason, I., Stephens, J., & Gibbons, J. (1989). *Language and power Discourse and the translator Language and ideology in children ' s fiction Language and the law ~ ~ ' L*. February.
- Gorter, D. (2006a). Introduction: The study of the linguistic landscape as a new approach to multilingualism. *Linguistic Landscape: A New Approach to Multilingualism*, 3(1), 1–6. <https://doi.org/10.21832/9781853599170-001>
- Gorter, D. (2006b). Linguistic landscape: A new approach to multilingualism. In *Linguistic Landscape: A New Approach to Multilingualism*.
- Jupri, J., Aprianoto, A., & Firman, E. (2022). The Application Of Linguistic Landscape In Mataram City Kota Madya Mataram, West Nusa Tenggara Province, Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(3), 2457–2464. <https://doi.org/10.58258/jime.v8i3.3761>
- LIU Boya, & CHEN Min. (2021). Linguistic Landscape: A Study on the Slogans of Political Demonstration From the Perspective of Pragmatic Identity. *Sino-US English Teaching*, 18(1), 8–12. <https://doi.org/10.17265/1539-8072/2021.01.002>
- Muriungi, S. W., & Mudogo, and B. A. (2021). Linguistic Landscape In A Multilingual Context: A Case Of Kenyan Universities. *LLT Journal: A Journal on Language and Language Teaching*, 24(2), 450–460. <https://doi.org/10.24071/llt.v24i2.3673>
- Nurhadi & Senduk, A. G. (2003). *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Penerbit UM.
- Ramadhani, A. R. (2018). Lingua Franca in the Linguistic Landscape of Gresik Kota Baru (Gkb). *Etnolinguist*, 2(2), 125–134. <https://doi.org/10.20473/etno.v2i2.10569>
- Sahril, S., Harahap, S. Z., & Hermanto, A. B. (2019). Lanskap Linguistik Kota Medan: Kajian Onomastika, Semiotika, Dan Spasial. *Medan Makna: Jurnal Ilmu Kebahasaan Dan Kesastraan*, 17(2), 195. <https://doi.org/10.26499/mm.v17i2.2141>
- Salama, H., & Siddiq, M. (2019). Etnografi sebagai Teori dan Metode. *Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 18(1), 1–26. <https://doi.org/10.15408/kordinat.v18i1.11471>
- Suari, A. A. P. (2021). Linguistik Lanskap Di Museum Lontar Gedong Kirtya. *International*

- Seminar on Austronesian Languages and Literature IX (ISALL IX), September, 1-11.*  
<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/>
- Widiyanto, G. (2019). Lanskap Linguistik di Museum Radya Pustaka Surakarta. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra, Kajian Linguistik pada Karya Sastra*, 255-262.  
<https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks>
- Wulansari, D. W. (2020). *Kredo 3 (2020) KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra Linguistik Lanskap Di Bali: Tanda Multilingual Dalam Papan Nama Ruang Publik*. 3(2), 34-36.  
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>